

**EKSPRESI SENI BUDAYA INDONESIA DALAM PERTUNJUKAN LAKON
'WAKTU BATU, KISAH-KISAH YANG BERTEMU DI RUANG TUNGGU'
TEATER GARASI YOGYAKARTA**

Nur Iswantara

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, email: nuriswantara46@gmail.com

ABSTRAK

Unsur ekspresi seni budaya Indonesia dalam pertunjukan lakon '*Waktu Batu. Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*' (WB 1) Teater Garasi Yogyakarta (TGY) merupakan sebuah kemasan teater kontemporer Indonesia. Pertunjukan WB1 memiliki kualitas ekspresi seni budaya khas Indonesia sehingga karya cipta seninya dapat dinikmati penonton. Dalam pertunjukan lakon WB 1 ekspresi seni budaya Indonesia menjadi hal menarik untuk diketahui, dijadikan pengetahuan dan materi pembelajaran seni teater di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Metodologi penelitian yang dipergunakan metodologi penelitian kualitatif (R.M. Soedarsono, 2001) dengan teori dramaturgi (Harymawan, 1993) dan kreativitas (Nur Iswantara, 2017). Hasil penemuan dan simpulan menunjukkan ekspresi seni budaya Indonesia dalam pertunjukan lakon WB 1 terdiri ide dan teks pertunjukan, ekspresi keaktoran, ekspresi artistik, ekspresi penyutradaraan dan produksi pertunjukan. Pertunjukan lakon WB1 mengeksapresikan seni budaya Indonesia secara inspiratif, kreatif dan inovatif sehingga dapat sebagai pengetahuan dan materi pembelajaran secara komprehensif.

Kata kunci: *pertunjukan lakon WB 1 TGY, ekspresi seni budaya Indonesia, penelitian kualitatif.*

Pendahuluan

Teater sebagai ekspresi seni budaya bangsa Indonesia bukan barang baru. Teater kontemporer hidup di kancah budaya bangsa Indonesia telah menjadi wahana kreasi insan teater seiring dengan perkembangan zamannya. Pertunjukan lakon '*Waktu Batu. Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*' (WB1) Teater Garasi Yogyakarta (TGY) merupakan ekspresi seni budaya Indonesia dalam kemasan teater kontemporer (Soemanto, Bakdi, 2000). Pertunjukan WB1 memiliki kualitas ekspresi seni budaya sehingga karya cipta seninya dapat dinikmati penonton.

Perteateran di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta khususnya menunjukkan dinamika yang menggembirakan. Kegiatan TGY mampu menampung aspirasi artistik anggotanya, baik dalam proses kreatif maupun manajemen produksi. Ciri khas seni itu selalu menjadi kebanggaan masing-masing kelompok manusia yang melahirkannya. Bahkan, justru karena ciri khas itu, maka seni diakui mampu menunjukkan dan mampu memperkuat kepribadian budaya atau *cultural identity* dari kelompok-kelompok manusia yang bersangkutan (Harjati Soebadio, 1991).

Ekspresi seni budaya memiliki arti penting dalam kehidupan manusia dan bangsa Indonesia. Ekspresi merupakan pengungkapan atau proses menyatakan maksud, gagasan, perasaan bahkan dapat dipahami sebagai pandangan air muka yang memperlihatkan perasaan seseorang. Seni budaya bangsa Indonesia merupakan segala hal yang diciptakan oleh manusia berkaitan dengan cara hidup dan berkembang secara bersama-sama pada suatu kelompok yang mempunyai unsur keindahan. Pada aras ini seni budaya merupakan setiap karya seni yang dibuat secara sengaja. Pembuatan, penciptaannya berlandaskan akal, budi yang dimiliki individu atau kelompok manusia yang memilih seni tertentu.

TGY sebagai kelompok teater di Indonesia, namanya cukup dikenal. Keberadaan kelompok TGY sudah berusia 27 tahun (1993-2020) dengan pendirinya Yudi Ahmad Tajudin, Kusworo Bayu Aji dan Puthut Yulianto. Pertunjukan WB TGY merupakan salah satu repertoar teater kontemporer yang baik, mungkin akan memperkaya pengalaman batin seseorang. Maka kaya di jagad tradisi berarti tambahnya ilustrasi-ilustrasi. Sedang kaya di jagad kontemporer berarti tambahnya alternatif-alternatif (Umar Kayam, 1986).

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan (PSP) Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan (JPSP) Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta merupakan prodi yang menyiapkan mahasiswanya menjadi calon pendidik seni budaya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk itu mahasiswa sebagai calon guru seni budaya diharapkan menguasai ilmu pendidikan dan bidang seni drama, tari, musik harus dikuasai secara memadai. Dari observasi penguasaan bidang seni drama/teater dalam mata kuliah *Eksplorasi Peran* (2 SKS) dan *Penyajian Drama* (4 SKS) belum dikuasai secara optimal. Untuk itu perlu referensi dari sebuah penelitian pertunjukan guna menambah penguasaan pengetahuan dan materi ekspresi seni budaya Indonesia yang berkualitas. Demi tercapainya penguasaan bidang seni drama/teater secara komprehensif.

Pertunjukan *Waktu Batu* TGY yang mengolah tiga teks besar Jawa terutama mitologi Jawa: *Watugunung*, *Sudamala*, *Murwakala*, dan sebuah bayangan teks besar sejarah Majapahit akhir. Dari inspirasi mitologi TGY menghasilkan tiga pertunjukan: 1). '*Waktu Batu*.

Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu' (WB 1-2002); 2). '*Waktu Batu. Ritus Seratus Kecemasan dan Wajah Siapa yang Terbelah*' (WB 2 - 2003); 3). '*Waktu Batu. Deus ex Machina dan Perasaan-Perasaanku Padamu*, (WB 3 - 2004).

Pada kajian ini difokuskan pertunjukan *WB1* untuk mengetahui bagaimana ekspresi seni budaya Indonesia menjadi bagian penting dalam dinamika teater kontemporer Indonesia. Khususnya ekspresi seni budaya Indonesia dalam pertunjukan lakon *WB1* TGY sehingga akan didapatkan pengetahuan dan materi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seni teater mata kuliah *Eksplorasi Peran dan Penyajian Drama* sesuai tujuan matakuliahnya di PSP FSP ISI Yogyakarta.

Metodologi dan Teori

Pengkajian merupakan usaha mencari jawaban dari permasalahan. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat diibaratkan secuil dunia yang harus dicermati daripada hanya mendapatkan seperangkat ukuran-ukuran. Dalam hal ini seorang peneliti harus mengamati bahan itu dengan cermat serta menganalisisnya (Pertti Alasuutari dalam R.M. Soedarsono, 2001:194). Objek kajian ekspresi seni budaya pertunjukan lakon *WB 1* TGY. Sampel penelitian berupa Dokumentasi DVD "*Waktu Batu 1, Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*" Teater Garasi Yogyakarta, pementasan di Gedung Sasono Hinggil Yogyakarta, tanggal 2-4 Juli 2002.

Teori dramaturgi untuk mengkaji ekspresi seni budaya pertunjukan lakon *WB 1* TGY mulai dari mengkhayalkan (M1), menuliskan (M2), memainkan (M3) dan menonton (M4) yang lebih dikenali sebagai formula dramaturgi (Harymawan, 1993:1). Untuk menganalisis pertunjukan eksperimental James Roose-Evans mengemukakan bahwa Jerzy Grotowski telah menjadi sumber yang paling subur dengan ide-ide baru dan pengaruhnya sangat kuat di dunia pertunjukan pada abad XX. Cara kerja kreatif Grotowski di *Teater Laboratorium* dengan mengambil sebuah mitos atau sebuah situasi yang telah disucikan oleh tradisi dan menjadi tabu. Dalam *Akropolis*, Grotowski mengambil sebuah permainan dari dramawan terkenal Polandia, Wyspianski (James Roose-Evans, 1989:152-162).

Teori kreativitas merupakan kemampuan merekonstruksi ide untuk menyelesaikan masalah, kegiatan, dan menciptakan sesuatu karya kreatif yang inovatif (berbeda dengan yang sudah ada) dan variatif (memiliki nilai seni dan nilai tambah) sehingga berharga dan berguna bagi kreator dan orang lain (Nur Iswantara, 2017:14). Robert J. Sternberg dan Todd I. Lubart menjelaskan bahwa kreativitas itu kemampuan untuk menghasilkan karya yang aneh (orisinil, tidak terduga) dan cocok (berguna). Kreativitas adalah topik berskala luas yang penting bagi individu dan sosial. Pada tataran individu,

keaktivitas adalah relevan, misalnya, ketika seseorang memecahkan persoalan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Pada tataran sosial kreativitas bisa membawa kepada penemuan ilmiah baru, gerakan baru dalam bidang seni, penemuan baru, dan program sosial baru (1999:3-15).

Hasil dan Pembahasan

Seni adalah ungkapan perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakannya. Menurut Leo Tostoi (1828-2910), jenis perasaan yang diekspresikan seniman itu beragam. Asa perasaan yang kuat, lemah; perasaan penting, tidak berarti; perasaan baik-buruk. Bahkan perasaan gembira, kagum tenteram, cinta tanah air, dsbnya. Semua perasaan diterima indera manusia memberikan pengalaman seni (Leo Tostoi dalam Nur Iswantara, 2016:29).

TGY hadir dalam wacana tradisi yang dominan. TGY sadar diri, maka mengadakan gerakan 'subversif' terhadap arus utama tersebut. Lahirlah Kredo Estetik TGY: Teater Dramatik, Teater Subversif. Kredo adalah semacam cita-cita artistik yang mendorong para pelaku teater melaksanakan eksperimentasi gagasan, bentuk, dan bahasa yang bertolak dari ketidakpuasannya atas tradisi teater sebelumnya yang dirasa tidak mampu mewartakan dorongan ekspresi atau tidak mampu menciptakan peristiwa 'dramatik'. Di samping itu 'subversi' juga bisa diarahkan ke dalam gagasan teater yang pada saat itu menjadi *mainstream* itu sendiri (Yudi Ahmad Tajudin, 13 Desember 1998).

Kusworo Bayu Aji, pimpinan produksi dan aktor menjelaskan bahwa pertunjukan lakon *WB1* merupakan sebuah *pilot project* kerja kreatif 'laboratorium penciptaan teater'. Sebagai langkah awal pijakan proses membangun sebuah laboratorium penciptaan teater, TGY menetapkan tiga gerbong aktivitas: pertama, riset dan eksplorasi; kedua, dokumentasi; ketiga, penciptaan" (Kusworo Bayu Aji, 2002: 1).

Leo Tostoi memberikan tiga syarat utama, *pertama*, nilai ekspresi tergantung pada besar kecilnya kepribadian sang seniman, atau 'individualitas' seniman. Semakin menonjol individualitasnya maka kuatlah daya pengaruh pada penerimaannya. Individualitas ini merupakan bobot sikap jiwanya. Kedua, nilai ekspresi bergantung pada besar-kecilnya kejelasan, kejernihan perasaan yang diungkapkannya. Seniman mendasarkan diri pada perasaan universal manusia sehingga penerima seni dapat 'menemukan' kembali perasaan yang sebenarnya. *Ketiga*, nilai seni tergantung pada besar kecilnya kejujuran seniman. Syarat ketiga ini sangat penting, terpenting (Leo Tostoi dalam Jakob Sumardjo, 2000:63).

Ekspresi seni budaya Indonesia dalam pertunjukan lakon *WB 1* TGY meliputi.

1. Ide dan teks Pertunjukan Lakon WB 1

Ide atau gagasan pertunjukan lakon WB dimulai sejak bulan Juli 2001 atas gagasan Yudi Ahmad Tajudin, sutradara sekaligus pendiri TGY. Ia gelisah tentang seluruh konvensi yang mengepung dunianya, khususnya orientasi dan persepsi waktu. Yudi menentukan cara dan bentuk penyikapan terhadap realitas, kegelisahan-kegelisan itu lalu mengkrystal ke dalam tiga pertanyaan besar: *waktu*, *transisi* (beserta kegentingan yang menyertainya) dan *identitas* (nama-nama yang tertera di seluruh diriku, dari manakah mereka? (Nur Iswantara, 2015:109). Yudi menghimpun tim penulis teks: Ugoran Prasad, Gunawan Maryanto, dan Andri Nurlatif. TGY menapaki babak baru perjalanan sebagai laboratorium teater, bukan sekadar kelompok teater.

Penulisan teks pertunjukan lakon *WB 1*, bermula dari *pelontaran ide* oleh Yudi maka tim penulis mengadakan workshop mendiskusikan kemungkinan lahirnya sebuah pertunjukan dari sumber mitologi Jawa: *Watugunung*, *Murwakala*, *Sudamala* dan sebuah bayangan teks besar sejarah Majapahit akhir menjadi sumber inspirasi penciptaan karya teater. *Workshop tim penulis* di Candi Sukuh Sukoharjo Jawa Tengah (30 September - 1 Oktober 2001). Tim penulis mengadakan *studi teks*, *percobaan penulisan*. Pada tanggal 2 Oktober sampai akhir Desember 2001. Penulis menautkan antara *Sudamala*, *Murwakala*, dan kelahiran *Durga* menghasilkan teks 'Watugunung' versi Andri sebanyak 40 adegan pada 26 halaman (Nur Iswantara, 2015:112).

Tim penulis melakukan *eksplorasi dan menghasilkan teks dan mencetak, mengumpulkan dokumentasi naskah*. Tim penulis, sutradara menyepakati plot naskah berjudul "Watugunung" tujuh adegan/fragmen. *Tim Penulis menghasilkan Naskah atau Teks Pertunjukan Waktu Batu*. Mei 2002 terjadi perubahan judul "Watugunung" menjadi "Waktu Batu". Tim penulis bersama sutradara, aktor-aktris, menyepakati judul "*Waktu Batu. Kisah-Kisah yang Berlemu di Ruang Tunggu*." *Teks Pertunjukan Lakon Waktu Batu bentuk Buku*, kerja kreatif penulisan naskah/teks pertunjukan berhasil baik dengan dipentaskannya 3 (tiga) versi pertunjukan lakon *WB*. Pada pertunjukan lakon *WB 3* berhasil dicetak dalam bentuk buku (Nur Iswantara, 2015:115).

2. Ekspresi Keaktoran

Penciptaan karakter tokoh memiliki proses tersendiri sesuai dengan gagasan dasar dari teks pertunjukan lakon *WB1*. Artinya lakon *WB 1* yang merupakan pilihan dari berbagai sumber menjadi bekal proses eksplorasi keaktoran. Semenjak teks beralih ke tangan para aktor, teks bukan lagi milik tim penulis.

Wilayah interpretasi terbuka luas diolah oleh para aktor melalui eksplorasi berupa *workshop* dan *improvisasi dalam sesi lumpur* untuk mewujudkan ekspresi keaktoran.

Workshop. Kerja kreatif mewujudkan karakter tokoh lakon *Waktu Batu* oleh aktor-aktris TGY dimulai sejak gagasan disampaikan oleh Yudi Ahmad Tajudin. Pada tanggal 24-29 Agustus 2001 aktor-aktris melakukan eksplorasi keaktoran di Candi Suku Sukoharjo Jawa Tengah. *Workshop* dan Riset Gandrung Banyuwangi di desa Kemiren Glagah Banyuwangi dan pendakian Gunung Penanggungan Malang Jawa Timur (22-29 Januari 2002). *Workshop* pembacaan Teks-Untuk-Pertunjukan '*Waktu Batu. Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*' di Auditorium Lembaga Indonesia Perancis (28 Mei 2002). Pameran '*Waktu Batu Mencari Ruang*' Gallery Lembaga Indonesia Perancis Yogyakarta (22 -29 Juni 2002).

Improvisasi dalam sesi Lumpur. Proses eksplorasi dalam kolam lumpur ini cukup lama, sekitar dua bulan. Di pendapa TGY dibuat kolam tempat lumpur. Latihan di lumpur menemukan kepurbaan bagi para aktor. Seakan mereka sudah menjadi lumpur itu sendiri. Menjadi karakter yang akan diciptakan.

Jamal melakukan eksplorasi untuk menekspresikan karakter tokoh *Kala* dan *Siwa*. Jamal berperan sebagai *Kala*, menyikapi lumpur sebagai air samudera tempat *Kala* lahir. Di lumpur *Kala* dari masih anak sampai dewasa menyimpan kemarahan karena kelahirannya tidak diinginkan. *Kala* lahir karena ibunya Dewi *Uma* tidak mau bersetubuh dengan suaminya Dewa *Siwa*, sampai akhirnya terjadi usaha perkosaan dan mani *Siwa* jatuh ke samudera (Nur Iswantara, 2015:288).



Gambar 1. Tokoh Wayang Bathara Kala (Gaya Yogyakarta), sumber inspirasi tokoh Kala yang dieksplorasi dan diekspresikan Jamaludin Latif untuk pertunjukan lakon Waktu Batu.

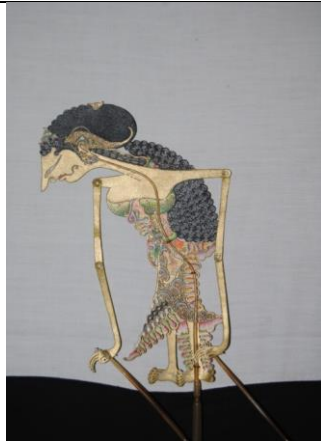
(Dokumentasi Dr. Junaidi, SKar., M.Hum.)



Gambar 2. Ekspresi Jamaludin Latif sebagai *Kala* dalam pertunjukan lakon *WB 1* (2002).

(Dokumentasi Nur Iswantara)

Citra Pertiwi menciptakan ekspresi tokoh *Sinta*, Naomi Srikandi ciptakan ekspresi tokoh *Sinta Yang Lain*, Andreas Ari Dwianto menekspresikan *Watugunung Muda* dan *Kura-Kura Ninja*. Bahrnun Ulum menekspresikan karakter *Kalanjana*, *Orang berkepala Dandang*, Theodorus Christanto mengekspresikan tokoh *Narator*, *Watugunung Dewasa*. Tomomi Yokosuka mencipta ekspresi tokoh *Uma* dan *Garudeya*.



Gambar 3. Wayang *Dewi Sinta* (Gaya Yogyakarta), sumber inspirasi penciptaan tokoh *Sinta* yang dieksplorasi dan diekspresikan Citra Pertiwi dan Naomi Srikandi. (Dokumentasi Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.)



Gambar 4. Ekspresi Citra Pertiwi sebagai tokoh *Sinta*, baju putih, tampak feminin dalam pertunjukan lakon *WB 1* (2002). (Dokumentasi Nur Iswantara)

Sri Qadaryatin atau Uung berperan sebagai tokoh *Uma* dan *Kali*. Uung merasakan dan mencoba menjadi manusia yang hidup di masa lalu. Untuk memahami kepurbaan Uung masuk dalam eksplorasi sesi lumpur penuh totalitas. Lumpur alami, natural. Uung menyatukan seluruh tubuhnya berendam lumpur. Uung memaksimalkan gerakannya untuk mencoba menubuhkan energi dari *Uma* dan *Kali* (Nur Iswantara, 2015:288).

Bayu Aji eksplorasi dan mengekspresikan tokoh *Watugunung*, Erythrina B mencari ekspresi tokoh *Durga*, Selain mencipta dan mengekspresikan karakter tunggal para aktor aktris mencipta dan mengekspresikan karakter kolektif seperti tokoh: 1). *Kura-Kura Ninja*. 2). *Wajah Kecemasan*, Tarian Anak Sukerta. 3). Karakter dalam gelap membawa lentera.



Gambar 5. Kusworo Bayu Aji sebagai *Watugunung Dewasa*, perang melawan *Wisnu*, dalam pertunjukan lakon *WB 1* (2002)

(Dokumentasi Nur Iswantara)



Gambar 6. Ekspresi karakter kolektif *Kura-Kura Ninja* (detil) yang diperagakan kolektif

Andreas, Jamal, Christanto, Bahrul Ulum, Aji pertunjukan lakon *WB 1 WB 1* (2002)

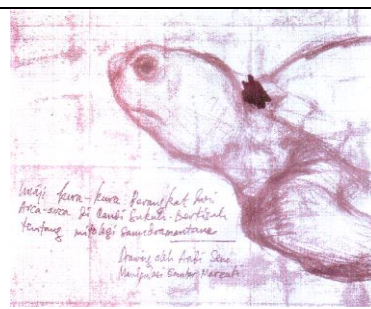
(Dokumentasi Nur Iswantara)

3. Ekspresi Artistik

Wilayah penataan artistik (skenografi) biasanya meliputi set-dekor-properti, busana, rias wajah dan rambut, serta pencahayaan. Eksplorasi artistik yang impresif set panggung berupa patung kura-kura raksasa berwarna hijau bertengger di panggung pertunjukan lakon *WB 1*. Proses pembuatan set ini diawali dengan mempelajari teks *WB 1*. Andi Seno Aji (desain artistik) diskusi dengan tim penulis dan sutradara. Berdasarkan hasil diskusi Andi Sena Aji mengamati sosok Penyu atau Kura-kura candi Suku dan mengumpulkan gambar-gambar penyu atau kura-kura kemudian di rancang dan diwujudkan sebagai set panggung yang megah dan mempesona.



Gambar 7. Sosok Penyu atau Kura-kura candi Suku, menginspirasi kehadiran set pertunjukan lakon *Waktu Batu* (Dokumentasi Nur Iswantara)



Gambar 8. Imaji Kura-Kura, drawing Andi Seno Aji (desain artistik), dalam proses pembuatan set *WB 1* (Dokumentasi Nur Iswantara)



Gambar 9. Patung kura-kura raksasa berwarna hijau, hasil kreasi desain artistik sebagai set panggung *WB 1* (Dokumentasi Nur Iswantara)

Ekspresi seni budaya khas Indonesia dalam pertunjukan lakon *WB 1* tampak nyata dalam

ekspresi artistik:

a. Set Panggung dan Pencahayaan

Pertunjukan menggambarkan situasi artistik, di sudut kanan belakang teronggok patung kura-kura raksasa berwarna hijau, di panggung sebelah kiri teronggok lesung dan atau perahu, dan di atap tergantung bongkahan batu karang. Impresi dan imaji penyu atau kura-kura itu mengendap di benak sebagian besar tim artistik dan anggota Teater Garasi. Akhirnya dalam eksplorasi artistik dan bentuk set penyu menjadi hasil penemuan yang relevan dan alasan yang membuatnya yakin untuk menerima kehadirannya. Dalam banyak dongeng dan mitos, baik di Timur, seperti di Cina, maupun di Barat, kehadiran penyu menjadi simbol atas berlangsungnya waktu dan kebertahanan atasnya (Nur Iswantara, 2015: 415).

Set panggung patung kura-kura raksasa berwarna hijau inilah yang menjadi latar pertunjukan lakon *WB 1* selama satu jam tiga puluh menit. Pencahayaan dan pewujud set dilakukan oleh Clink Sugiarto dengan warna cahaya panggung didominasi warna kuning, merah, bahkan cenderung temaram. Pencahayaan yang memenuhi panggung dengan berbagai warna, terutama kuning, merah, natural memperkuat set kura-kura raksasa menjadi hidup dan lebih memberi penekanan nuansa klasik.

b. Busana dan Rias

Wujud dan ekspresi kostum para tokohnya sangat unik. Retno Ratih Damayanti (desain kostum dan *make-up*) mencipta kostum tokoh *Watugunung* (Kusworo Bayu Aji) diwujudkan oleh Retno setelah melihat relief candi tokohnya bertelanjang dada. Supaya penampilannya tidak terlalu polos, maka ditambahkan *tato* pada dadanya. Motif yang dipakai adalah *batik* karena raja *Watugunung* hidup di Jawa yang sejak dulu sudah mengenal *batik*. Desainer kostum, mencari literatur tentang *batik*, dia menemukan pada masa *Watugunung*, *batik* yang ada adalah motif *parang* (Nur Iswantara, 2015: 416).

Tata rias karakter memperjelas karakter pemain dalam kepentingan pertunjukan panggung. Tata rias karakter memberikan efek tebal karena dilihat penonton dari jarak tertentu bahkan untuk lebih memperjelas biasanya didukung tata cahaya yang sesuai. Tata rias fantasi berhubungan dengan khayalan atau imajinasi, bisa di wajah maupun di badan. Tokoh-tokoh dalam pertunjukan lakon *WB 1* cenderung memakai tata rias karakter dan didukung pencahayaan yang kuat untuk memperjelas karakter.

c. Ilustrasi Musik

Pada pertunjukan lakon *WB 1*, musik dilakukan oleh M Risqy Sasono (penata musik) dan Black Sugiarto, Indra Setya Rini, Sinyo Prasetyo BM (tim musik). Konsep penggarapan musik pada pertunjukan ini. *Mitos Watugunung – Javanese concept of time*. Adanya unsur waktu dalam teks membuka peluang lain untuk sekedar mengesahkan gamelan Jawa sebagai unsur musik yang dominan dalam pertunjukan ini. Beberapa audiosasi juga ditemukan dari naskah pertunjukan, dimana gerhana bulan dimitoskan Bethara Kala siap memakan rembulan, dan untuk mengusir itu masyarakat zaman dulu menabuh dan memukul apapun, sering kali *lesung* penumbuk padi, sehingga menghasilkan bunyi-bunyian untuk mengusir Bethara Kala, dan menyelamatkan bulan. Masih bersumber pada naskah, tim musik menerjemahkan transisi waktu dengan suara '*gareng pung*' serangga semacam kumbang yang selalu hadir setiap pergantian musim, dari musim hujan ke musim kemarau (Nur Iswantara, 2015: 419).

d. Property dan Hand Property

Pada pertunjukan *WB 1*, *property* atau set properti yang dapat dipindah-pindah berupa *lesung* tempat penumbuk padi (1 buah). *Hand property* meliputi: dandang kuning (2 buah), entong besar (4 buah), entong kecil (2 buah), piring seng (6 buah), rumput kalanjana (2 ikat), tungku (1 buah), periuk kecil (1 buah), patung kepala manusia fiber (5 buah), patung kepala manusia gerabah (5 buah), masker gas (2 buah), kain hitam penutup mata (2 buah), lentera (6 buah), ketel (1 buah) (Nur Iswantara, 2015: 421).

4. Ekspresi Penyutradaraan

Proses penyutradaraan Yudi Ahmad Tajudin dalam menyutradarai pertunjukan lakon *WB1* dapat dilacak melalui peristiwa pertunjukan teater yang terjadi dan kesan yang sampai pada penonton. Yudi Ahmad Tajudin dalam penyutradaraannya mengacu konsep 'penciptaan teater sebagai kerja manifestasi eksistensi'. Kerja penciptaan teater yang dilakukan memiliki alasan, arah, kegunaan (*purpose*). Yudi Ahmad Tajudin sebagai sutradara, sangat sadar pentingnya *purpose* atas teater. Dia menyitir pendapat Peter Brook: '*a sense of direction*' yang memandu dan memberi arah dalam kerja penyutradaraannya.

Kerangka kerja penyutradaraan dan prosesnya difasilitasi, dibatasi, oleh watak medium dan disiplin yang digunakan, yaitu seni pertunjukan. Secara aplikatif proses penyutradaraan Yudi Ahmad Tajudin sebagai berikut.

- e. a. Kerja gali sumber (*source works*).
Merupakan tahap awal setelah isu atau ide penciptaan ditetapkan. Seluruh tim kreatif (sutradara, aktor, penulis, musisi, perupa) lalu melakukan risetnya masing-masing -- baik riset literatur maupun observasi langsung.
- f. b. Improvisasi (*improvisation*).

g. Hal-hal yang kami temukan dalam riset dan observasi, yang kami anggap menarik (intuitif) dan relevan (rasional), lalu dibawa ke studio latihan. Setelah kami “membicarakan”nya dengan cara improvisasi. Semua orang secara spontan membangun peristiwa improvisasi bebas.

c. Kodifikasi (*codification*).

Rekaman audio-video sesi-sesi improvisasi dilihat dan dengarkan bersama-sama, untuk kemudian kami pilih sesi dan bagian-bagian improvisasi yang kami anggap menarik, potensial dan terpilih itu lalu di-*kodifikasi*, ditandai dengan kode dan label tertentu.

d. Komposisi (*composition*)

Kode-kode yang dihasilkan, lalu disusun ke dalam komposisi-komposisi adegan, berdasarkan suatu struktur tertentu. Jika kode-kode yang dihasilkan dari pembekuan sesi improvisasi terpilih itu kita analogikan sebagai ‘kata’ atau ‘diksi’, maka tahap penyusunan komposisi kode-kode dipresentasikan sebagai karya/peristiwa pertunjukan (Nur Iswantara, 2015: 280-284).

Struktur adegan pertunjukan lakon *WB 1*(2002) sebagai berikut : Prolog // Perihal Kapal-Kapal Yang Datang dari Balik Laut // Fragmen 1, Terjadinya Kala. Terjadinya Durga// Fragmen 2, Kunjungan Terakhir ke Wilayah Domestik // Fragmen 3, Pemukulan Ketel // Fragmen 4, Mengambar Bulan Menari Dibawah Kakiku//Fragmen 5, Penemuan Luka Yang Membekas Nganga di Kepala// Fragmen 6, Di Ruang Tunggu. Sinta// Framen 7, Mengamuk di Jalan-Jalan // Fragmen 8, Perang, Kematian dan Mendaratnya Kapal-Kapal // Fragmen 9, Dongeng-Dongeng yang Tak Selesai-Selesai // Fragmen 10, Nama-Nama Diciptakan. Nama-Nama Yang Menunjuk Entah.



Gambar 10. Pertunjukan Lakon ‘*Waktu Batu 1, Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*’, Teater Garasi Yogyakarta (2002).



Gambar 11. Ekspresi Yudi Ahmad Tajudin (berdiri), sedang mengarahkan para aktor-aktris pada latihan *Waktu Batu*. (Dokumentasi Nur Iswantara)

5. Produksi Pertunjukan Lakon *WB 1*

Produksi pementasan teater merupakan satu bentuk kerja kolektif. Ada banyak pihak yang terlibat dan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses tersebut, dari penyusunan ide atau gagasan sampai pelaksanaan aktivitas-aktivitas operasional pementasannya. Oleh karena itu dibutuhkan satu tim kerja berikut sistem dan mekanismenya dan strategi serta langkah-langkah manajerial yang tepat tujuan secara efektif dan efisien (Nur Iswantara, 2015:81).

Kusworo Bayu Aji selaku pimpinan produksi pertunjukan lakon *Waktu Batu* mengatakan, Yudi Ahmad Tajudin sebagai sutradara adalah orang yang mampu bekerjasama dengan tim artistik, *technical director* dan *stage manager* untuk memperlancar perwujudan karyanya dan bertanggungjawab pada kualitas karya yang dipentaskan (Nur Iswantara, 2015:344).

Dari kajian dramaturgi dan kreativitas didapatkan hasil bahwa ekspresi seni budaya Indonesia dalam pertunjukan lakon *WB 1* TGY berupa: ide dan teks pertunjukan lakon *WB 1*; ekspresi keaktoran; ekspresi artistik (a. set panggung dan pencahayaan, b. busana dan rias, c. ilustrasi musik, d. *property* dan *hand property*); ekspresi penyutradaraan, dan produksi pertunjukan lakon *WB 1*. Kiranya hasil pengetahuan inilah yang dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran seni teater secara komprehensif dalam matakuliah Ekplorasi Peran dan Penyajian Drama di PSP ISI Yogyakarta.

Pertunjukan lakon '*Waktu Batu 1, Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*'. TGY dipentaskan tiga hari berturut-turut, di Gedung Sasono Hinggil Yogyakarta 2-4 Juli 2002. Durasi pertunjukan berlangsung selama 1.26.53 --satu jam dua puluh enam menit lima puluh tiga detik-- (Dokumentasi DVD *WB 1*, 2-4 Juli 2002). Sebuah pencapaian produksi pertunjukan yang inspiratif, kreatif dan inovatif.

Kesimpulan

Pertunjukan lakon *WB 1* menempatkan sang waktu sebagai titik pertemuan tiga mitos yang berkembang di tanah Jawa, yakni *Watugunung*, *Sudamala* dan *Murwakala*. Ketiga jalinan peristiwa, *Watugunung* yang menguak bermulanya waktu, *Sudamala* tentang penantian *Uma* yang dijanjikan *Syiwa* untuk diruwat dan *Murwakala* tentang kelahiran *Kala*,

bencana-bencana dimunculkan *Kala*, serta ruwatan penolak bala menghindari bencana dari *Kala* dipertemukan dalam satu waktu, di ruang tunggu.

Simpulan dari kajian menunjukkan bahwa ekspresi seni budaya dalam pertunjukan lakon *WB 1* TGY meliputi: 1). Ide / Gagasan dan teks Pertunjukan Lakon *WB 1* , 2). Ekpresi Keaktoran, 3). Ekspresi Artistik: a. Set Panggung dan pencahayaan, b. Busana dan Rias, c. Ilustrasi Musik, d. *Property* dan *Hand Property*, 4). Ekspresi Penyutradaraan, dan 5). Produksi pertunjukan lakon *WB 1*.

Pertunjukan lakon *WB 1* merupakan suatu capaian artistik yang berkualitas. Set kura-kura raksasa berwarna hijau, dipanggung sebelah kiri teronggok lesung/perahu, dan di atap tergantung bongkahan batu karang. Simbol visual kura-kura, diambil dari Candi Suku yang menerangkan tentang waktu. Lepas dari ide dan wacana yang kompleks, adegan dan permainan TGY pada pertunjukan lakon *WB 1* dalam kemasan teater kontemporer merupakan suatu prestasi membanggakan, indah sesuai dengan ekspresi khas seni budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aji, Kusworo Bayu. 2002. "Ketika Kami berada di Sini" dalam *Katalog Pertunjukan Waktu Batu, Kisah-Kisah yang Bertemu Di Ruang Tunggu*, Yogyakarta: Teater Garasi. Dokumentasi DVD. (2-4 Juli 2002), "*Waktu Batu 1, Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu*" di Gedung Sasono Hinggil Yogyakarta, Yogyakarta: Teater Garasi.
- Evans, James Roose. 1989. *Experimental Theatre From Stanislavski to Peter Brook*. Routledge: London.
- Harymawan. RMA. 1993. *Dramaturgi*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Iswantara, Nur. 2015. "Proses Kreatif Teater Garasi Yogyakarta Dalam Pertunjukan Lakon Waktu Batu", *Disertasi Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- _____. 2017. *Kreativitas Sejarah, Teori & Perkembangan*, Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dengan Contoh-contoh untuk Tesis dan Disertasi*. Cetakan Kedua. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: Bandung.
- Soemanto, Bakdi. et.al. 2000. *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta, Laporan Penelitian Existing Documentation dalam Perkembangan Teater Kontemporer di Yogyakarta Periode 1950-1990*. Kalangan Anak Zaman, Pustaka Pelajar dan The Ford Foundation: Yogyakarta.
- Sternberg, Robert J. & Lubart, Todd I. 1999. "*The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms*" dalam Sternberg, Robert J. (editor), *Handbook of Creativity*. Cambridge University Press: New York.
- Sumardjo, 2000. Jakob. *Filsafat Seni*, Penerbit ITB: Bandung.

Tajudin, Yudi Ahmad. 2004. "Catatan Sutradara: Sampai pada batas manakah (proyek) teater harus menyelesaikan dirinya?" dalam *Katalog 'Waktu Batu. Deus ex Machina dan Perasaan-Perasaanku Padamu*, Yogyakarta:Teater Garasi.

_____. 13 Desember 1998. "Catatan dari Lima Tahun Teater Garasi Teater Dramatik, Teater Subversif". *SKH. BERNAS* : Yogyakarta.